

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN TEKNIK
BRAINSTORMING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN ANALISIS
MAHASISWA PADA MATA KULIAH TEORI HUKUM DAN KONSTITUSI**

(Implementasi Hibah Penugasan Dosen Di Sekolah (PDS) Pada Mata Kuliah Teori
Hukum dan Konstitusi Program Studi Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan)

Cahyono¹, Lili Sukarlina², Dadang Mulyana³, Asep Deni Normansyah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pasundan

¹cahyono@unpas.ac.id, ²lilisukarlina@unpas.ac.id,

³dadangmulyana@unpas.ac.id

⁴asepdeninormansyah@unpas.ac.id

ABSTRACT

The learning process in law theory and constitution courses requires variations in the use of learning models, to increase the level of understanding and analysis of student abilities related to concepts and theories of law theory and constitution courses. The purpose of this study is to learn how to apply the problem-based learning model of learning using brainstorming techniques in improving the analysis skills of students specifically with respect to lectures on legal theory and constitution courses. Quantitative research with the main data source is pretest and posttest research with research subjects of all 5 semester students of PPKn study programs taking courses in legal theory and constitution. The results showed that there was an increase in student scores seen from the results of the pretest and posttest scores which increased significantly, the highest value at the posttest score reached 92 and the highest value at the pretest score 76. It can be concluded that the need for a problem based learning learning model with brainstorming techniques proved to be effective in improving students' analytical skills regarding legal theory and constitution.

Keywords: Problem Based Learning (PBL), Brainstorming, Ability to Analyze

ABSTRAK

Proses pembelajaran pada mata kuliah teori hukum dan konstitusi dibutuhkan adanya variasi penggunaan model pembelajaran, untuk meningkatkan tingkat pemahaman dan kemampuan analisis mahasiswa terkait konsep dan teori mata kuliah teori hukum dan konstitusi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran problem based learning dengan teknik brainstorming dalam meningkatkan kemampuan analisis mahasiswa khususnya berkenaan dengan materi-materi perkuliahan mata kuliah teori hukum dan konstitusi. Pendekatan penelitian kuantitatif dengan sumber data utama data hasil pretest dan posttes dengan subjek penelitian seluruh mahasiswa semester 5 program studi PPKn yang mengambil mata kuliah teori hukum dan konstitusi. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai mahasiswa dilihat dari hasil nilai pretest dan nilai posttest yang mengalami kenaikan yang signifikan, nilai tertinggi pada nilai posttest mencapai 92 dan nilai tertinggi pada nilai pretest 76. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning dengan teknik brainstorming terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis mahasiswa mengenai teori hukum dan konstitusi.

Kata Kunci: Problem Based Learning (PBL), Brainstorming, Kemampuan Menganalisis

A. Pendahuluan

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan program studi yang bidang keilmuannya bersifat abstrak dan verbal yang berbeda dengan ilmu-ilmu terapan yang bersifat pasti. Program Studi PPKn di dalamnya mengkaji aspek-aspek politik, hukum, kewarganegaraan, moral dan etika serta ilmu-ilmu sosial lainnya. Salah satu mata kuliah dalam bidang hukum yaitu mata kuliah teori hukum dan konstitusi. Materi ini lebih dominan bersifat knowledge karena mengkaji konsep teori-teori hukum dan konstitusi yang ada di negara khususnya negara Indonesia. Hal ini akan menjadikan mahasiswa terkadang merasa kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Akibatnya, sering terdapat mahasiswa yang menampakkan sikap acuh dan malas dalam proses belajar mengajar sehingga hasil belajar kurang memuaskan karena mahasiswa

banyak melakukan kekeliruan dan kesalahan dalam menafsirkan dan memahami konsep-konsep pembelajaran.

Keliruan dan kesalahan yang dilakukan mahasiswa ini tidak mutlak disebabkan oleh kurangnya kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah teori hukum dan konstitusi tetapi juga karena faktor lain seperti gaya atau metode mengajar dosen, lingkungan, sarana dan prasarana belajar, motivasi mahasiswa dan lain-lain.

Dosen harus mampu membangkitkan motivasi belajar mahasiswa dengan memperhatikan prinsip-prinsip bahwa mahasiswa akan bekerja keras kalau ia punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya, memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti, memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi mahasiswa, menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat.

Lingkungan serta sarana dan prasarana belajar juga perlu diperhatikan untuk mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas yang nyaman. Hal tersebut menjadikan Dosen harus mampu memilih dan menerapkan metode mengajar yang tepat sehingga dapat meningkatkan pemahaman Mahasiswa terhadap mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Hal tersebut terkandung dalam UU SISDIKNAS (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional) No.20 tahun 2003:

“Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar mahasiswa secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat”.

Pemilihan metode mengajar yang tepat akan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan mendukung kelancaran proses belajar mengajar sehingga mahasiswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Pemilihan

metode perlu memperhatikan beberapa hal seperti materi yang disampaikan, tujuannya, waktu yang tersedia, dan banyaknya mahasiswa serta hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Adapun metode-metode yang dapat dipakai Dosen dalam mengajar antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas (resitasi), metode demonstrasi, metode kerja kelompok, metode inkuiri, metode eksperimen, metode simulasi dan sebagainya. Dosen yang baik harus mampu menguasai bermacam-macam metode mengajar sehingga dapat memilih dan menentukan metode yang tepat untuk diterapkan pada materi pembelajaran tertentu.

Dosen dianggap sebagai gudang ilmu, otoriter dan mendominasi kelas, mengajarkan ilmu, langsung membuktikan dalil-dalil dan memberikan contoh. Sedangkan mahasiswa harus duduk rapi mendengarkan, meniru dan mencontoh cara-cara yang diterapkan Dosen serta menyelesaikan soal-soal atau tugas-tugas yang diberikan Dosen tanpa ada tindakan lebih lanjut mengenai tugas tersebut.

Sedangkan upaya menyiapkan mahasiswa yang berkualitas tidak

pernah berhenti pada suatu titik tertentu karena terus berkembangnya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Instansi-instansi sekolah terutama Dosen selalu berusaha mengupayakan yang terbaik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswanya sehingga dihasilkan mahasiswa yang unggul, berkualitas dan mampu bertahan dalam perkembangan jaman. Hal ini menuntut para Dosen untuk mengupayakan suatu cara atau metode pembelajaran yang tepat bagi mahasiswa nya sehingga pengetahuan dan ketrampilan pada mahasiswa dapat berkembang secara menyeluruh dan maksimal.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari mata pelajaran. *Brainstorming* teknik ini memberikan kepada para mahasiswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling membantu satu sama lain.

Model pembelajaran *problem based learning* (pembelajaran berbasis

masalah), awalnya dirancang untuk program graduate bidang kesehatan oleh Barrows, Howard (1986) yang kemudian diadaptasi dalam bidang pendidikan oleh Gallagher (1995). *Problem based learning* disetting dalam bentuk pembelajaran yang diawali dengan sebuah masalah dengan menggunakan instruktur sebagai pelatihan metakognitif dan diakhiri dengan penyajian dan analisis kerja mahasiswa.

Model pembelajaran *Brainstorming* dipopulerkan oleh Alex Faickney Osborn dalam bukunya *Applied Imagination* pada tahun 1953 mengemukakan: "Osborn mengemuka-kan bahwa kelompok dapat menggandakan hasil kreatifnya dengan *Brainstorming*. *Brainstorming* bekerja dengan cara fokus pada masalah, lalu selanjutnya dengan bebas bermunculan sebanyak mungkin solusi dan mengembangkannya sejauh mungkin *Brainstorming* sering digunakan dalam diskusi kelompok untuk memecahkan masalah bersama. *Brainstorming* juga dapat digunakan secara individual. Sentral dari *Brainstorming* adalah konsep menunda keputusan. Dalam *Brainstorming* siswa dituntut untuk bisa

menggunakan kemampuan berpikir kreatifnya”.

Osborn menampung semua gagasan dan mendiskusikannya dengan menggunakan metode *brainstorming*. Lebih lanjut, gagasan ini memiliki dasar bahwa pendapat yang ada dikumpulkan tanpa mempedulikan pendapat tersebut muncul dari siapa yang mengeluarkan pendapat (Dahlan, 2006:11).

Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui teknik *Brainstorming* ini diharapkan mahasiswa akan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Mahasiswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan belajar. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dimaksudkan untuk mempermudah mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga mahasiswa termotivasi untuk terlibat secara aktif dan tidak merasa cepat bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Glazer (2001: 33) *Problem Based Learning* merupakan suatu strategi pengajaran di mana mahasiswa secara aktif dihadapkan pada masalah yang kompleks dalam situasi yang nyata. Menurut Boud dan

Felleti (1991, dalam Saptono, 2003: 45) menyatakan bahwa “*Problem Based Learning is a way of constructing and teaching course using problem as a stimulus and focus on student activity*”. H.S. Barrows (1982), sebagai pakar *Problem Based Learning* menyatakan bahwa definisi *Problem Based Learning* adalah sebuah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (*problem*) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (*knowledge*) baru. *Problem Based Learning* adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Suradijono, 2004: 33).

Arends dalam Sugiyanto (2010: 159) mengemukakan ada lima tahap pembelajaran pada *Problem Based Learning*. Lima tahap ini sering dinamai tahap interaktif, yang sering juga sering disebut sintaks dari *Problem Based Learning*. Lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tiap tahapan pembelajaran tergantung pada jangkauan masalah yang diselesaikan. Tahap pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut; (a) Orientasi siswa

pada situasi, (b) Mengorganisasi siswa untuk belajar, (c) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Metode *Brainstorming* adalah suatu teknik atau mengajar yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. ialah dengan melontarkan suatu masalah ke kelas oleh guru, kemudian mahasiswa menjawab atau menyatakan pendapat, atau komentar sehingga mungkin masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, atau dapat diartikan pula sebagai satu cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang singkat (Roestiyah 2001: 73).

Menurut Suprijanto, (2009: 122) mengemukakan: "Brainstorming adalah salah satu bentuk berpikir kreatif sehingga pertimbangan memberikan jalan untuk berinisiatif kreatif. Peserta didorong untuk mencurahkan semua ide yang timbul dari pikirannya dalam jangka waktu tertentu berkenaan dengan beberapa masalah, dan tidak diminta untuk menilainya selama curah pendapat berlangsung. Penilaian akan dilakukan pada periode berikutnya dimana

semua ide dipilih, dievaluasi dan mungkin diterapkan".

Menurut Barbara Allman dan Sara Freeman (2010:37) "Brainstorming adalah suatu teknik yang digunakan untuk menghasilkan suatu daftar panjang yang berisi berbagai respon berbeda tanpa membuat penilaian terhadap ide-ide individu". Menurut Hatimah (2003:32) menyebutkan bahwa "curah pendapat atau brainstorming merupakan suatu cara untuk menghimpun gagasan atau pendapat dari setiap warga belajar tentang suatu permasalahan." Metode brainstorming mendorong siswa untuk mengembangkan dan menemukan sebanyak mungkin gagasan untuk memecahkan masalah. Kemudian pada tahap berikutnya dinilai gagasan mana yang paling mungkin untuk dilaksanakan. Ada 4 aturan dasar yang harus diperhatikan dalam proses pengungkapan pendapat, yaitu; (a) Kritik dan penilaian yang merugikan pemunculan gagasan untuk sementara ditunda (*deferred-judgement*), (b) Sambut gagasan yang kelihatan liar dan bebas, (c) Semakin banyak gagasan semakin bagus dan semakin besar kemungkinan didapatkannya gagasan yang baik, (d) Lakukan kombinasi dan perbaikan gagasan

para mahasiswa hingga menjadi gagasan yang terbaik (Dahlan, 2006:12).

Menurut Dunn and Dunn (dalam Sapriya, 2009: 145) model *brainstorming* dapat mendorong mahasiswa berpikir kritis. Berikut ini adalah langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan metode *brainstorming*; (a) Pemberian informasi dan motivasi, (b) Guru menjelaskan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya dan mengajak mahasiswa aktif untuk menyumbangkan pemikirannya, (c) Identifikasi, (d) Klasifikasi, (e) Semua saran dan masukan peserta ditulis (f) Verifikasi, (g) Konklusi (Penyepakatan),

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan teknik *brainstorming* merupakan salah satu cara dalam peningkatan kualitas pembelajaran diperkuliahan. Dengan model dan teknik ini diharapkan motivasi, prestasi dan keaktifan belajar mahasiswa lebih meningkat. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan dalam proses berpikir kritis mahasiswa menanggapi berbagai permasalahan yang berhubungan dengan teori-teori perkuliahan khususnya mengenai

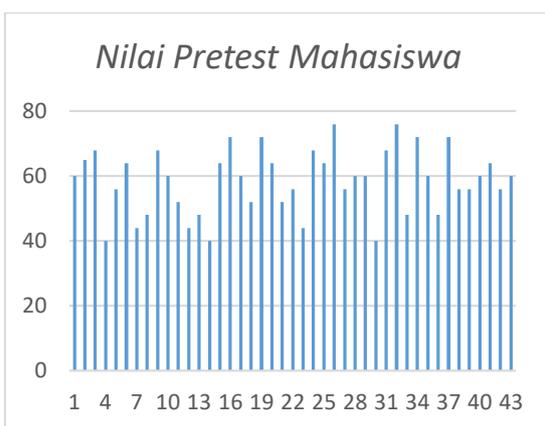
konsep teori hukum dan konstitusi yang berkembang saat ini di Indonesia.

B. Motode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sumber data utama perbandingan hasil data pretest dan data hasil posttest sebagai dasar pengukuran keberhasilan penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan teknik *brainstorming*. Dengan objek penelitian Mahasiswa semester 5 Prodi PPKn FKIP Unpas yang mengambil mata kuliah Teori Hukum dan Konstitusi yang berjumlah 43 orang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

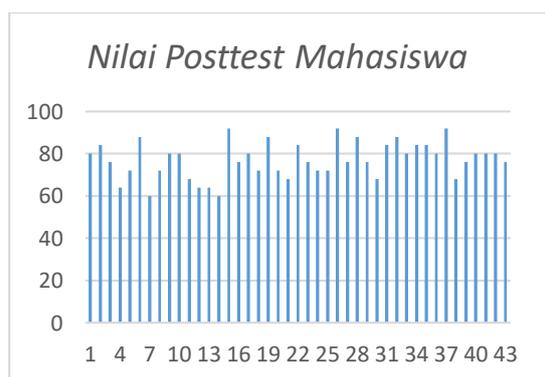
Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data dari sumber data utama yaitu hasil pengolahan data pretest dan posttest maka dapat digambarkan pada gambar di bawah ini.



Sumber: Data Hasil Pengolahan Instrumen

Pada data *pretest* kelas eksperimen diketahui nilai tertinggi sebesar 76 dengan jumlah soal benar 19 soal dan nilai terendah 40 dengan jumlah soal benar 10 soal, rata-rata sebesar 58.42, median sebesar 60, modus 60, dan standar deviasi sebesar 9.96.

Sedangkan data hasil *posttest* dapat dilihat dalam grafik di bawah ini:



Sumber: Data Hasil Pengolahan Instrumen

Pada data *posttest* diketahui nilai tertinggi sebesar 92 dengan jumlah soal benar 23 soal dan nilai terendah

60 dengan jumlah soal benar 15 soal, rata-rata sebesar 77.12, median sebesar 76, modus 80, dan standar deviasi sebesar 8.52. Di bawah ini merupakan grafik yang menjelaskan hasil *posttest*.

Berdasarkan data perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, terdapat peningkatan tingkat pemahan mahasiswa mengenai materi mata kuliah teori hukum dan konstitusi, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai tertinggi dari hasil *posttest* yaitu sebesar 92, sedangkan nilai tertinggi *pretest* yaitu sebesar 76. Selain itu terdapat pula peningkatan nilai terendah dari data hasil *pretest* nilai terendahnya yaitu 40, sedangkan nilai terendah hasil *posttest* yaitu 60. Secara umum maka dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dengan teknik *brainstorming* dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai materi perkuliahan teori hukum dan konstitusi.

Model pembelajaran *problem based learning* harus menjadi model pembelajaran solutif pada generasi saat ini, mahasiswa dituntut untuk berdebat dan mengekspresikan pandangan mereka tentang masalah

yang terjadi, dan jika kita melihat kembali fenomena bangsa kita yang sekarang menjadi krisis masyarakat pintar dalam berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah bangsa Negara Indonesia, karena generasi muda inilah yang dididik dengan masalah dan juga bagaimana menyelesaikannya melalui model pembelajaran problem based learning yang melahirkan masyarakat sipil potensial yang selalu berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga, bangsa dan negaranya. Berdasarkan hasil dari data kuesioner, model pembelajaran berbasis masalah juga berkaitan dengan sistem pembelajaran abad ke-21 yang memiliki karakter suatu sistem yang mengharuskan mahasiswa untuk dapat berpikir kritis, bekerja sama, komunikatif, dan juga punya kreativitas atau inovasi. Terlebih lagi, pembelajaran pada mata kuliah teori hukum dan konstitusi pada prodi PPKn adalah di mana tujuannya untuk menyediakan modal bagi generasi muda mengenai nilai-nilai nasional dan negara sehingga ketika tiba saatnya untuk hidup dalam masyarakat, ini dapat menjadi pendorong kecerdasan intelektual dan perilaku para mahasiswa.

Problem Based Learning adalah pendekatan pembelajaran dengan membandingkan siswa dengan masalah-masalah praktis dalam bentuk tidak terstruktur, atau terbuka melalui stimulus dalam pembelajaran (Fogarty, 1997) “. Menurut Duch (Yunus, 2016: 162) “*Problem Based Learning* adalah model pengajaran yang ditandai dengan adanya masalah nyata sebagai konteks bagi mahasiswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta mendapatkan pengetahuan”. Sedangkan Finkle dan Torp (1995), “Problem Based Learning adalah pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang secara simultan mengembangkan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan siswa dalam peran aktif sebagai pemecah masalah sehari-hari yang tidak terstruktur“. Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran yang bertujuan mengarahkan siswa untuk dapat berpikir tentang masalah sehari-hari yang berkaitan dengan kehidupan “.

Trisdiono (Daryanto & Syaiful Karim, 2017: 1) “menyarankan bahwa sistem pembelajaran abad ke-21 adalah transisi pembelajaran di mana

kurikulum yang dikembangkan saat ini mengharuskan sekolah untuk mengubah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik (teacher centered) menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (student centered). Ini sesuai dengan tuntutan dunia masa depan di mana siswa harus memiliki keterampilan berpikir dan belajar. Keterampilan ini termasuk pemecahan masalah, pemikiran kritis, kolaborasi, dan keterampilan komunikasi. Semua keterampilan ini dapat dimiliki oleh siswa jika pendidik mampu mengembangkan rencana pembelajaran yang berisi kegiatan yang menantang siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah. Kegiatan yang mendorong siswa untuk bekerja bersama dan berkomunikasi harus muncul dalam setiap rencana pelajaran yang mereka buat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya tentang penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) melalui teknik brainstorming dalam menerapkan pembelajaran abad ke-21 dalam mata kuliah teori

hukum dan konstitusi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *problem based learning (PBL)* dianggap sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan menganalisis mahasiswa terkait teori hukum dan konstitusi hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai hasil pretest dengan nilai posttest mahasiswa yang mencapai 92.
2. Model Pembelajaran *problem based learning (PBL)* melalui teknik brainstorming mampu memotivasi dan membuat mahasiswa antusias dalam mengikuti materi perkuliahan mata kuliah teori hukum dan konstitusi.
3. Model pembelajaran *problem based learning (PBL)* melalui teknik brainstorming dapat merangsang daya berpikir mahasiswa untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang mereka hadapi baik di lingkungan kampus ataupun dilingkungan masyarakat
4. Dengan indikator atau kompetensi dalam model *problem based learning (PBL)* secara tidak langsung telah membantu mengimplementasikan pembelajaran abad ke-21.

5. Dalam menerapkan model pembelajaran harus sesuai dengan minat atau karakteristik mahasiswa serta menyesuaikan dengan tingkat kedalaman materi perkuliahan sehingga ketika kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan efisien

DAFTAR PUSTAKA

Arief Furchan. (2004). *Pengantar, Penelitian, dalam Pendidikan*. Pustaka Belajar: Yogyakarta.

Badan Standar Nasional Pendidikan. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*. Jakarta: BSNP

Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Sudjana, D. (2001). *Metode & Metode Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.

Nurdin, Syafrudin. (2004). *Model Pembelajaran Dengan Memperhatikan Keberagaman Individu Siswa Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Kamdi. (2011) *Model Pembelajaran Problem Based Learning* Bandung: PT. Refika Aditama.

Sudjana, N. (2005). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Universitas Pendidikan Indonesia. 2007. *Metode Brainstorming untuk Pembelajaran*.

Suryabrata, S. (2001). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: Universitas.